

## Matsal dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi atas Hadits tentang Perumpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk

M. Fatih<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

\*Koresponden penulis: fatih\_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

### Abstract

*Matsal is one of the most commonly used uslubs (language styles), both in profane and sacred texts, such as the scriptures. There are many verses in the Qur'an and the hadiths of the Prophet. using mass to convey religious messages. This is because the material is believed to help the reader to better understand, reflect on, and apply the message in the text. The language style matures, draws the reader closer to the meaning of the text, presents a concrete and tangible picture of abstract concepts and meanings, and trains the reader in his or her ability to determine aspects of appropriateness between what is said and interpreted. No less than a thousand hadith using mass. He makes good notes with expressions, gestures, pictures, and more. Even the Prophet. use a medium style of language whether at home or on the go, sleeping or waking and the situation between them. The Prophet's Prophet was not always dependent on himself, but also on Allah Almighty. and the angels. The themes developed are also varied, including the fields of faith, worship, morals, asceticism, fadhail al-A'mal, tarhib, targhib, and more. The purpose is clear, to make it easier for people to understand the message. One of the hadith of the Prophet (saw). using the mass language style is a hadith about the imagery of good and bad friends. Good friends are likened and portrayed as perfumers, while bad friends are likened to blacksmiths. The perfume seller is identical to the scent, a clean and dignified place, a happy mood and a happy soul, like a heavenly atmosphere. While the blacksmith is identical to the hot air, the spark, and the unpleasant scent that is choking the chest, the fire is like hell. Being friends with the saints leads to heaven, and being friends with the wicked can lead to hell. At this point it is important that one is careful and selective in choosing friends and the social environment, because misunderstanding and choosing friends will result in great loss and destruction, both in the world and in the hereafter. The use of the mass language style in this hadith gives you a clear picture of who your best friends should follow, and who your best friends should avoid. The perspective of the celestial hadith in this study reveals the educational values contained in the Prophet's body.*

**Keywords:** Matsal, amtsal hadith, good friend, bad friend, influence of association, friendship.

### A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan bergaul dengan sesamanya yang dapat saling menunjang kebutuhan hidup<sup>1</sup>. Pergaulan antar manusia bisa membawa dampak yang baik dan buruk, karena tabiat dan perilaku manusia ada yang terpuji dan ada pula yang tercela. Teman bergaul baik akan berpengaruh kepada diri

siswa. Begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga<sup>2</sup>. Seorang yang cerdas tidak akan berteman dengan sembarang orang karena manusia itu saling mempengaruhi<sup>3</sup>. Berteman dengan orang yang baik memiliki dampak yang besar bagi perilaku seorang mukmin. Bahkan Allah menjadikan hal tersebut sebagai salah satu pintu masuk hidayah dari-Nya. Jika

<sup>1</sup> Nafi, M. Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2018., hal. 142.

<sup>2</sup> Fitri Wulandari, Hari Wahyono, and Agung Haryono. "Pengaruh perhatian orang tua, respon pada iklan, intensitas pergaulan teman sebaya, dan pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2

Nglegok Kabupaten Blitar tahun ajaran 2015/2016." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9.2 (2016): 99-106., hal. 101.

<sup>3</sup> Mustafa, Abdul Aziz, *Syarh al-Asbab al-'Asyarah al-Mujibahli Mahabbatillah: 10 sebab dicintai Allah*. penerjemah, Kusrin Karyadi; Jakarta: Qisthi Press, 2005., hal. 164.

Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang, maka Allah jadikan untuknya teman-teman yang baik yang membantunya berbenah diri dan berperilaku baik.<sup>4</sup>

Sebaliknya berteman dengan orang buruk juga bisa menjadi bomerang bagi orang mukmin. Menurut al-Ghazali, tabiat manusia suka meniru, mengikuti, dan mencuri tabiat orang lain secara tanpa disadari. Berteman dengan orang yang ambisi dunia akan menambah ambisi duniawi anda, sedangkan berteman dengan orang zahid akan menambah kezuhudan anda.<sup>5</sup> Berada dalam lingkungan pergaulan jahat menjadikan seseorang memandang biasa perilaku jahat, dan tidak lagi menilainya sebagai perbuatan dosa dan kemungkaran. Pada titik inilah pentingnya seseorang bersikap selektif dalam bergaul dan memilih teman, baik dalam dunia nyata maupun maya.

*Al-Qudwah al-Hasanah* berperan dalam mengatasi masalah jiwa manusia yang suka meniru perilaku buruk. Menurut al-Maydani, selama proses perkembangan kehidupan manusia, orang-orang muda yang senang dengan penampilan ibadah mereka akan meniru cara bintang mereka terlihat. Dengan demikian, peluang propaganda telah menjadi kecenderungan meniru perilaku manusia untuk mengadopsi cara hidup menyimpang. Dengan demikian, bertentangan dengan pertanyaan tentang pelaksanaan khotbah sekarang, pengkhotbah harus menggunakan metode pengulangan (التكرار) melalui qudwah kepercayaan untuk menggerakkan pikiran dan perasaan orang-orang untuk berubah. Mengikuti contoh Nabi s.a.w yang dipraktikkan oleh Sahabat r.a dan *al-khulafa 'al-Rashidin* telah membawa perubahan besar dalam hal kepribadian.<sup>6</sup>

Tidak sedikit karya-karya ulama baik

secara spesifik maupun umum yang menjelaskan tentang etika pertemanan dan panduan memilih teman yang baik. Di antaranya adalah *Adabul 'Isyrah wa Dzikr al-Shuhbah wal Ukhuwwah* karya Abu al-Barakat Badruddin ibn Radhiyuddin, *Ghayatul Munuwwah fi Adab al-Shuhbah wa Huquq al-Ukhuwwah* karya Ali bin Hasan Ali, *Adab al-Shuhbah* karya Abu Abdurrahman as-Sulami, *Adab al-Shadaaqah* karya Ibn Miskawaih, *ash-Shadaaqah wash Shiddiq* karya Abu Hasan at-Tauhidi, *Bidayatul Hidayah* karya Abu Hamid al-Ghazali, *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh az-Zarnuji, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Syekh Hasyim Asy'ari, dan lain-lain. Kitab-kitab di atas menunjukkan perhatian para ulama tentang tema pertemanan dan pergaulan serta besarnya pengaruh yang ditimbulkannya.

Dalam hadits riwayat Imam Bukhari<sup>7</sup> dan Imam Muslim<sup>8</sup>, Nabi Muhammad SAW. memperumpamakan teman yang baik seperti penjual minyak wangi (misik) dan teman yang buruk seperti pandai besi. Berteman dengan penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberi anda minyak wangi, atau anda membeli darinya, atau setidaknya anda akan mendapat aroma harum darinya. Sedangkan berteman dengan pandai besi bisa jadi akan membakar pakaian anda, atau setidaknya anda akan mendapat aroma tidak sedap darinya. Riwayat di atas menegaskan akibat yang timbul dalam sebuah pertemanan. Perumpamaan penjual minyak wangi untuk teman yang baik dan pandai besi untuk teman yang buruk merupakan perumpamaan yang praktis, empiris dan mudah dipahami. Namun demikian, dalam realitas praktisnya tidak sedikit orang yang salah memilih teman yang berdampak buruk terhadap perilaku dan

<sup>4</sup> Ali bin Hasan Ali, *Ghayatul Munuwwah fi Adab al-Shuhbah wa Huquq al-Ukhuwwah*, T.tp.: Dar al-Shiddiq, 2009, hal. 19.

<sup>5</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Beirut: Dar al-Minhaj, 2004, cet. I, hal. 247.

<sup>6</sup> Nazim, Azyyati Mohd. "Manhaj Dakwah Al-Hissi Dalam Al-Qudwah Al-Hasanah Melalui Ummuhāt Al-Akhlāk: Al-Hikmah, Al-Syaja'ah, Al-'Iffah Dan Al-

'Adl (An Analysis Of The Methods Of Al-Hissi Da'wah In Ummuhāt Al-Akhlāk: Al-Hikmah, Al-Syaja'ah, Al-'Iffah Dan Al-'Adl)." *Malaysian Journal For Islamic Studies* 1.2 (2017), hal. 45.

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, T.tp.: Dar Thauq an-Najah, 1422 H., Juz VII, hal. 96.

<sup>8</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th., Juz IV, hal. 2027.

masa depannya.

Pada titik tertentu, penggunaan perumpamaan (*matsal*) menunjukkan bahwa isi pesan yang dihendak disampaikan adalah perkara yang urgent, atau perkara sederhana yang biasa diremehkan orang tetapi memiliki dampak besar, sehingga dibutuhkan bahasa atau cara penyampaian yang menarik, gampang diingat dan mudah dicerna. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya digunakan dalam hadits tetapi juga dalam banyak ayat al-Qur'an. Bahkan kajian tentang *matsal al-Qur'an*<sup>9</sup> telah mendahului dan lebih populer daripada *matsal matsal* dalam hadits. Metode *matsal* yang digunakan Nabi SAW. dalam membahasakan pesan di atas menarik untuk dikaji, sebab metode ini dianggap mampu untuk memperjelas makna-makna yang samar, mengkonkritkan perkara yang abstrak, menghadirkan hal-hal yang tak terlihat menjadi nyata, dan mendekatkan kita kepada pemahaman yang benar terhadap pesan yang dimaksud oleh penutur.

## B. Tujuan

Artikel sederhana ini akan mengeksplorasi pesan Nabi dalam hadits tentang perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk tersebut dalam perspektif kajian hadits tarbawi, baik dari sisi nilai-nilai tarbawinya maupun metodologi pendidikan. Kajian ini difokuskan kepada matan (pesan) hadits saja dan tidak menyentuh aspek sanadnya, dengan pengandaian statusnya sebagai hadits yang shahih.

## C. Pembahasan

*Matsal* (jamaknya *amtsal*) secara bahasa berarti serupa (*al-shibh*) atau sama (*al-nadhir*), contoh untuk diikuti, dan sifat atau keadaan.<sup>10</sup> *Matsal* identik dengan perumpamaan, yang

secara budaya merupakan ungkapan populer yang digunakan untuk menyerupakan suatu keadaan atau sifat dengan keadaan atau sifat yang lain.<sup>11</sup> Menurut Abu Hilal al-'Askari (w. 395 H.), *matsal* adalah setiap kata-kata bijak yang telah populer. Senada dengan al-'Askari, Ja'far al-Sabhani berpendapat bahwa *matsal* adalah bagian dari kata-kata bijak (hikmah). Kata-kata bijak terbagi dua, yaitu kata-kata bijak yang populer di masyarakat, dan kata-kata bijak yang tidak populer di masyarakat. Kata-kata bijak yang populer dan tersiar inilah yang disebut *matsal*. Para pakar sastra kontemporer mendefinisikan *matsal* sebagai ungkapan populer yang digunakan untuk menyerupakan keadaan yang diceritakan dengan keadaan yang dimaksud.<sup>12</sup>

Berbeda dari *matsal* pada umumnya yang mengharuskan adanya unsur popularitas atau ketersiaran ungkapan dan latar belakang peristiwa atau kejadian tertentu yang terjadi secara berulang-ulang sehingga mendorong munculnya ungkapan *matsal* tersebut, hadits *matsal* merupakan sabda yang dikemukakan Nabi SAW. secara mula-mula tanpa didahului oleh peristiwa dan contoh sebelumnya. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa dalam kasus-kasus tertentu terdapat kemiripan atau kesamaan antara *matsal* dalam hadits dengan *matsal* yang lain. Misalnya ungkapan *matsal* dalam hadits sebagai berikut:

«أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ: «تَحْجِرْهُ، أَوْ تَمْنَعْهُ، مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَنْصُرُهُ»

Artinya : "Tolonglah saudaramu yang berbuat dzalim maupun yang dizalimi. Seorang shahabat berkata, Ya Rasulallah, kami akan menolong orang yang didzalimi, tetapi bagaimana kami menolong orang yang dzalim?. Rasulullah menjawab, "Cegahlah ia atau laranglah ia berbuat dzalim.

<sup>9</sup> Kajian tentang *amtsal al-Qur'an* dalam dilihat dalam buku-buku Ulum al-Qur'an, seperti *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, *Manahilul Irfan fi Ulum al-Qur'an*, dan lain-lain. Sedangkan kajian tentang aspek-aspek pedagogis dalam *amtsal al-Qur'an* dapat dibaca dalam artikel penulis berjudul, *Aspek-aspek pedagogis dalam amtsal al-Qur'an (kajian metodologis, motivasi, berpikir kritis dalam pembelajaran Islam integratif)*, dalam Ta'dibia, Jurnal Ilmiah

Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, Nopember 2016.

<sup>10</sup> Yazid Hamzawi, *al-Madlulat al-Tarbawiyah li al-Amtsal al-Qur'aniyah*, al-Jazair: Jami'ah al-Jazair Kulliah al-'Ulum al-Insaniyyah wa al-Ijtima'iyah 2005, hal. 22.

<sup>11</sup> Siti Mahwiyah, *Unsur-unsur Budaya dalam Amtsal 'Arabiyah*, Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. I, No. 2, Desember 2014.

<sup>12</sup> Yazid Hamzawi, *al-Madlulat al-Tarbawiyah...*, 22-23.

*Sesungguhnya itulah cara menolongnya.”<sup>13</sup>*

Ungkapan “Tolonglah saudaramu yang berbuat dzalim maupun yang dizalimi” adalah ungkapan populer di kalangan masyarakat Arab jahiliyah. Ungkapan *matsal* ini pertama kali diucapkan oleh Jundub bin al-‘Anbar. Fanatisme buta mendorong mereka untuk menolong saudara dan kerabat mereka dalam segala keadaan, baik salah maupun benar. Dalam *matsal* hadits ini, Nabi SAW. meletakkan nilai agung yang berbeda dari nilai yang dipegangi masyarakat jahiliyah. Oleh karena itu, meskipun hadits *matsal* di atas sama secara redaksional dengan ungkapan populer dalam masyarakat jahiliyah, tetapi kandungan maknanya sangat berbeda. Maksud sabda Nabi SAW. di atas adalah, pertolongan hakiki hanyalah untuk orang yang didzalimi. Adapun jika ia berbuat dzalim maka pertolongan dilakukan dengan memegang tangannya, yakni mencegahnya dari berbuat dzalim, bukan dengan membantunya melakukan kedzaliman.

Menurut Ahmad Jasir Abdullah, gaya ungkapan Nabi SAW. seperti itu dimaksudkan agar pesan yang disampaikan lebih mendalam dan berbekas di hati dan pikiran para shahabat serta membawa misi pelurusan cara berpikir jahiliyah yang keliru tentang konsep memberi pertolongan. Pada sisi lain, pertanyaan para shahabat “Ya Rasulullah, kami akan menolong orang yang didzalimi, tetapi bagaimana kami menolong orang yang dzalim?” memberi isyarat akan salah satu metode pengajaran, yakni bertanya

kepada pengajar tentang materi yang sulit dipahami. Nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits *matsal* di atas adalah keharusan berlaku adil dalam kehidupan. Bukan fanatisme buta seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah.<sup>14</sup>

Hadits Nabi SAW. tidak sedikit yang menggunakan bentuk *matsal*.<sup>15</sup> Menurut al-‘Alwaniy, Nabi SAW. menggunakan *matsal* dalam hampir setiap keadaan, baik saat di rumah maupun saat perjalanan,<sup>16</sup> berdiri maupun duduk, saat terjaga maupun tidur<sup>17</sup> dan antara keduanya,<sup>18</sup> saat kondisi sempit maupun lapang, dan lain-lain.<sup>19</sup> Abdullah bin ‘Amr (w. 63 H.) berkata bahwa beliau hafal 1000 *matsal* dari Nabi SAW.<sup>20</sup> Beberapa karya yang membahas dan atau menghimpun hadits-hadits *matsal*, yaitu *al-Amtsal as-Saa’irah ‘an Rasulillah* karya Abu ‘Urubah al-Harrani (w. 318 H), *Al-Amtsal min al-Kitab wa as-Sunnah* karya Abu Abdullah al-Hakim al-Tirmidzi (w. 320 H.),<sup>21</sup> *Amtsal al-Hadits* karya al-Ramahurmuzi al-Farisi (w. 360 H.),<sup>22</sup> dan *Kitab al-Amtsal fi al-Hadits an-Nabawi* karya Abu asy-Syaikh al-Ashbihani (w. 369 H).<sup>23</sup> Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzi (w. 279 H) dalam kitabnya *Sunan at-Tirmidzi* mencantumkan pembahasan khusus berisi hadits-hadits *amtsal* yang diberi judul *Abwab al-Amtsal*,<sup>24</sup> *Nadzaraat Fiqhiyyah wa Tarbawiyah fi Amtsal al-Hadits* karya Abdul Majid Mahmud,<sup>25</sup> dan *al-Madhlulat at-Tarbawiyah li al-Amtsal an-Nabawiyah al-Qiyasiyah; Dirasah Istiqra’iyah Tahliliyah fi*

<sup>13</sup> HR. Bukhari, nomor 6952.

<sup>14</sup> Ahmad Jasir Abdullah, *Majma’ al-Bayan li al-Maidani: Dirasah Lughawiyah Dilaliyah*, T.Tp: Jaami’ah al-Syarq al-Ausath, 2011, hal. 183-184.

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail berpendapat, bahwa bentuk matan hadits ada yang berupa *jawami’ al-kalim* (ungkapan-ungkapan yang singkat namun padat makna), *tamtsil* (perumpamaan), bahasa simbolik, bahasa dialog, ungkapan analogi, dan lain sebagainya. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma’anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994, Cet. I, hal. 9.

<sup>16</sup> HR. Tirmidzi, nomor 2321

<sup>17</sup> HR. Bukhari, nomor 2894

<sup>18</sup> HR. Tirmidzi, nomor 2377

<sup>19</sup> Muhammad Jabir Fayyadh al-‘Alwani, *al-Amtsal fi al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, T.Tp. : al-Ma’had al-‘Alimi li al-Fikr al-Islami, 1993, Cet. I, hal. 73-74.

<sup>20</sup> Abu Syaikh al-Ashbihani, *Kitab al-Amtsal fi al-Hadits an-Nabawi*, Bombay: Dar as-Salafiyah, 1987, hal. 22.

<sup>21</sup> Abu Abdullah al-Hakim al-Tirmidzi, *Al-Amtsal min al-Kitab wa as-Sunnah*, Beirut: Dar Usamah, T.th.

<sup>22</sup> al-Ramahurmuzi al-Farisi, *Amtsal al-Hadits*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1409 H.

<sup>23</sup> Abu asy-Syaikh al-Ashbihani, *Kitab al-Amtsal fi al-Hadits an-Nabawi*, Bombay: ad-Dar as-Salafiyah, 1987

<sup>24</sup> At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1975, Juz V, hal. 144-154.

<sup>25</sup> Abdul Majid Mahmud, *Nadzaraat Fiqhiyyah wa Tarbawiyah fi Amtsal al-Hadits*, Thaif: Maktabah Shiddiq, 1992.



Shahih Bukhari karya Fatimah Hasan 'Audah,<sup>26</sup> dan lain-lain.

Uraian di atas memberi gambaran tentang intensitas penggunaan *matsal* dalam hadits. Hal ini tentu tidak dimaksudkan untuk keperluan estetika bahasa semata, tetapi bertujuan agar pesan atau petunjuk yang beliau sampaikan mudah dipahami, menyentuh jiwa, mendorong umat berbuat baik dan melatih mereka berpikir benar dengan logika yang sehat. Dalam mengemukakan *matsal*, Nabi SAW. tidak selalu menisbatkannya kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada Allah<sup>27</sup> dan malaikat<sup>28</sup>. Dari segi temanya, *matsal* hadits cukup beragam, meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, zuhud, fadhail al-A'mal, tarhib, targhib, dan lain-lain.<sup>29</sup> Secara teknis, Nabi SAW. membuat *matsal* menggunakan berbagai hal yang memungkinkan, baik dengan ungkapan, isyarat<sup>30</sup> maupun gambar,<sup>31</sup> dan dengan lemparan kerikil.<sup>32</sup>

Dari segi kejelasan *matsalnya*, Ahmad as-Sayyid membagi *amtsal* hadits menjadi tiga, pertama, *al-Amtsal al-Musharrahah*, yaitu *amtsal* hadits yang secara tegas menggunakan lafadz *matsal* (perumpamaan) atau *tasybih* (penyerupaan). Misalnya hadits riwayat Muslim nomor 2282 tentang perumpamaan ilmu dan petunjuk yang disampaikan Nabi SAW. kepada manusia. Kedua, *al-Amtsal al-Kaminah*, yaitu *amtsal* hadits yang tidak secara eksplisit menggunakan lafadz *matsal* (perumpamaan), tetapi menunjukkan makna-makna indah dengan ungkapan yang singkat. Misalnya hadits riwayat Muslim nomor 2998, "Seorang mukmin tidak terperosok dalam lubang yang sama dua kali." Ketiga, *al-Amtsal al-Mursalah*, yaitu *amtsal* hadits yang berupa kalimat-kalimat bebas tanpa disertai

penegasan lafadz *tasybih* (penyerupaan), misalnya sabda Nabi SAW. dalam hadits riwayat Muslim nomor 367, "Ukasyah telah mendahului anda."<sup>33</sup>

Secara lebih sederhana dan praktis, Fatimah Hasan Audah membagi *amtsal* hadits menjadi dua. Pertama, *al-Amtsal as-Saairah*, yaitu sabda Nabi SAW. yang singkat tetapi padat makna yang tersiar luas di antara umat Islam sehingga menjadi *matsal*, seperti sabda Nabi "Seorang mukmin tidak terperosok dalam lubang yang sama dua kali." Kedua, *al-Amtsal al-Qiyasiyah*, yaitu sabda Nabi SAW. yang didalamnya terdapat perumpamaan atau penyerupaan.<sup>34</sup> Dalam pembagian Ahmad as-Sayyid, *al-Amtsal al-Qiyasiyah* ini bisa dimasukkan dalam kategori *al-Amtsal al-Musharrahah*. Apapun jenisnya, yang pasti *amtsal* hadits bertujuan untuk memudahkan umat dalam memahami, mencerna, menghayati, dan mendorong mereka mengamalkan pesan hadits dan merangsang umat berpikir cerdas dengan logika yang sehat. Imam ar-Ramahurmudzi, seperti dikutip Abdul Majid Mahmud Abdul Majid menyatakan, bahwa *amtsal* dalam hadits Nabi SAW. memiliki kesamaan maksud dan tujuan dengan *amtsal* dalam al-Qur'an.<sup>35</sup>

Menurut As-Suyuthi, *amtsal* al-Qur'an antara lain berfungsi untuk mengingatkan (*tadhkir*), menasehati (*wa'dz*), mendorong (*hats*), melarang (*zajr*), mengambil pelajaran (*i'tibar*), menetapkan (*taqrir*), mendektakan maksud pembicaraan kepada akal, dan menggambarkan makna dalam gambaran yang bisa diindera, karena *amtsal* menggambarkan makna-makna yang abstrak dalam gambaran sosok atau benda yang kongkrit sehingga lebih mudah dicerna dan melekat dalam akal karena dukungan alat-alat

<sup>26</sup> Fatimah Hasan 'Audah, *al-Madlulat at-Tarbawiyah li al-Amtsal an-Nabawiyah al-Qiyasiyah*; *dirasah istiqra'iyah tahliliyah fi Shahih Bukhari*, Palestina: Jaami'ah an-Najah, 2011.

<sup>27</sup> Lihat misalnya hadits riwayat Tirmidzi nomor 2859.

<sup>28</sup> HR. Bukhari, nomor 7281.

<sup>29</sup> As-Sayyid Ahmad, *al-Amtsal an-Nabawiyah*, dalam [www.nidaulhind.com/2016/02/blog-post\\_75.html?m=1](http://www.nidaulhind.com/2016/02/blog-post_75.html?m=1) (diakses 18 Juli 2019).

<sup>30</sup> HR. Muslim, nomor 867

<sup>31</sup> HR. Bukhari, nomor 6417.

<sup>32</sup> Muhammad Jabir Fayyadh al-'Alwani, *al-Amtsal fi al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, hal. 75-76.

<sup>33</sup> I As-Sayyid Ahmad, *al-Amtsal an-Nabawiyah...*

<sup>34</sup> Fatimah Hasan Audah, *al-Madlulat at-Tarbawiyah li al-Amtsal an-Nabawiyah...*, hal. 38-41.

<sup>35</sup> Abdul Majid Mahmud Abdul Majid, *Nadzaraat Fiqhiyyah wa Tarbawiyah fi Amtsal al-Hadits*, Thaif: Maktabah ash-Shiddiq, 1992, hal. 87.

indera.<sup>36</sup> Tentang fungsi uslub amtsal al-Qur'an, menarik dikutip uraian Abu Hilal al-'Askari sebagai berikut :

"Perumpamaan yang datang sesudah uraian tentang hal-hal abstrak (al-ma'ani) atau hal-hal abstrak tersebut dikemukakan secara ringkas dalam bentuk tampilan matsal dan dipindahkan dari bentuk-bentuk asalnya kepada bentuk matsal, niscaya bentuk matsal (perumpamaan) itu akan mengubah tampilan makna-makna yang abstrak itu menjadi agung dan indah, tajam, berkelas, bertenaga, dan melipatgandakan kekuatannya dalam menggerakkan jiwa pendengar dan mengambil hatinya. Jika matsal itu berupa kecaman, maka sentuhannya lebih menyakitkan, bisanya lebih menyengat, pukulannya lebih keras, dan batasannya lebih tajam. Jika berupa hujjah, maka argumentasinya lebih terang, kekuatannya lebih memaksa, dan uraiannya lebih gamblang. Jika berupa kebanggaan, maka tujuannya lebih prospektif, kemuliaannya lebih agung, dan lisannya lebih sengit. Jika berupa permintaan maaf, maka lebih mudah diterima, lebih menawan hati, lebih menghilangkan dendam kesumat, lebih menenggelamkan amarah, lebih mendorong berbaikan kembali, dan lebih memacu timbulnya komitmen baru. Jika berupa nasihat, maka lebih menyembuhkan hati, lebih mendorong berpikir, lebih meresap dalam kesadaran, lebih efektif dalam mencegah, lebih menyinarkan kegelapan atau kebodohan, lebih menerangi tujuan, menyembuhkan yang sakit, dan meredakan emosi."<sup>37</sup>

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِنَكَ، وَإِمَّا أَنْ تُبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ يُجَدَّ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ يُجَدَّ رِيحًا خَبِيثَةً"

Artinya : "Dari Abu Musa, dari Nabi SAW. beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi adakalanya akan

memberimu, atau engkau membeli darinya, atau engkau memperoleh aroma wangi darinya. Sedangkan pandai besi adakalanya akan membakar bajumu atau engkau memperoleh aroma tidak sedap." (HR. Muslim)

Dalam hadits ini, Nabi SAW. menampilkan perumpamaan teman yang baik dengan penjual misik (minyak wangi) dan teman yang buruk dengan pandai besi. Misik menggambarkan keharuman, menebarkan aroma wangi, hati yang lapang, dan jiwa yang bahagia. Inilah potret teman yang baik. Sedangkan pandai besi menyajikan gambaran suasana kegaduhan, kesempitan jiwa yang menyesak dada, tempat yang panas, lumuran keringat, aroma tidak sedap, dan percikan-percikan api yang bisa membakar.<sup>38</sup> Orang yang cerdas pasti tahu dan tidak ragu-ragu menentukan mana pilihan yang baik di antara dua gambaran di atas.

Pertemanan dengan penjual minyak wangi, seperti diurai hadits di atas, bisa jadi ia akan memberi minyak wangi kepada temannya, atau sang teman membeli darinya, atau setidaknya akan memperoleh semerbak aroma harum dari minyak wanginya. Ini menggambarkan suatu keadaan yang pasti menguntungkan, baik melalui jalan pemberian, pembelian, maupun tebaran semerbak harum. Sebaliknya pertemanan dengan pandai besi digambarkan oleh Nabi SAW. akan selalu mengantar seseorang kepada keadaan yang merugikan, baik berupa terbakarnya baju dan badan maupun tebaran semerbak aroma busuk dan udara yang panas.<sup>39</sup>

Teman yang baik memiliki kualifikasi dan karakter yang positif. Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* mengemukakan lima hal, pertama, berakal cerdas. Berteman dengan orang bodoh biasanya akan berakhir dengan kerisauan dan keterputusan. Terkadang teman yang bodoh memberi mudharat kepada

<sup>36</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Damaskus: Dar Ibn Katsir 1992, Cet. II, Juz II, 1041-1042.

<sup>37</sup> Ja'far al-Sabhani, *al-Amtsal fi al-Qur'an al-Karim*, Qum: Muassasah Imam al-Sadiq 1420, 13.

<sup>38</sup> Abdul Majid Mahmud Abdul Majid, *Nadzaraat Fiqhiyyah wa Tarbawiyah fi Amtsal al-Hadits*, hal. 213.

<sup>39</sup> Fatimah Hasan Audah, *al-Madlulat at-Tarbawiyah li al-Amtsal an-Nabawiyah...*, hal. 128-129.

anda padahal ia bermaksud baik (memberi manfaat) untuk anda. Oleh karena itu, dikatakan bahwa musuh yang cerdas lebih baik daripada teman yang bodoh. Kedua, berakhlak yang terpuji. Orang yang tidak memiliki akhlak yang baik tidak mampu menguasai dirinya sendiri, cenderung memperturutkan nafsu dan syahwat, dan ini akan memberi aura dan dampak negatif. Ketiga, berperilaku baik. Kemaksiatan yang sering disaksikan oleh seseorang di lingkungan pergaulannya menjadikannya memandang biasa perbuatan tersebut, hatinya tidak lagi ingkar, dan menilainya sebagai perkara remeh seakan-akan bukan merupakan perkara yang dilarang. Keempat, tidak ambisi dunia. Menurut al-Ghazali, berteman dengan orang yang ambisius dunia akan menambah ambisius duniawi seseorang, dan berteman dengan orang yang berperilaku zuhud akan menambahi kezuhudannya, karena tabiat manusia suka meniru, mengikuti, dan mencuri tabiat orang lain secara tanpa disadari. Kelima, jujur.<sup>40</sup>

Abu Abdurrahman as-Sulami dalam *adab al-Shuhbah* mengemukakan empat kriteria teman yang baik, yaitu berakal cerdas, berilmu, sabar, dan bertaqwa. Kriteria ini ia sandarkan pada statemen Dzun Nun, bahwa tidak ada anugerah Allah kepada hamba yang lebih bagus daripada akal, tidak ada kalung yang lebih indah dari ilmu, tidak ada perhiasan yang lebih utama dari sabar, dan kesempurnaan itu semua adalah taqwa.<sup>41</sup> Menurut az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*, orang yang sepatutnya dijadikan kawan, terutama ketika sedang menuntut ilmu, ialah orang yang bersungguh-sungguh, wira'i, memiliki tabiat yang lurus, sedangkan yang harus di jauhi adalah berteman dengan pemalas, pengangguran, orang yang banyak bicara (yang tidak bermanfaat), perusak, dan tukang fitnah.<sup>42</sup>

Mengacu kepada hadits Nabi SAW. di muka, teman yang baik (sebagaimana kriteria

di atas) akan memberikan kepada anda sifat-sifatnya yang baik, akhlaknya, ilmu dan kecerdasannya, kezuhudan dan kewira'ian tanpa anda memintanya, karena pertemanan dengannya akan memberikan aura positif kepada anda. Pada sisi lain, anda bisa meminta darinya nasihat, arahan, dan bimbingan yang pasti akan diberikannya kepada anda. Kalaupun anda tidak mendapat perkara-perkara tersebut, setidaknya anda akan memperoleh nama yang harum dan identifikasi yang baik yang bersumber dari keharuman nama dan aura positifnya di masyarakat. Sebaliknya, teman yang buruk akan memberikan kepada anda keburukan-keburukan dan sifat-sifat negatifnya, atau setidaknya anda akan diidentifikasi sebagai orang buruk yang timbul karena pertemanan dengannya. Dalam konteks ini, muncul pepatah *ash-shohib sahib* (teman itu menyeret atau menarik), dan ungkapan orang Arab "*Katakan kepadaku siapa temanmu, niscaya aku tahu dirimu.*"

Dalam pandangan Abdul Majid Mahmud, pertemanan itu berpotensi menularkan kerusakan. Kerusakan dapat berpindah-pindah dari satu ke jiwa yang lain, dari satu perilaku ke perilaku lain, dan dari satu akhlak ke akhlak yang lain, sebagaimana penyakit dapat berpindah-pindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain. Dalam bidang kesehatan dikenal ungkapan "Mencegah lebih baik daripada mengobati," maka dinasehatkan agar seseorang tidak bercampur dengan pasien yang memiliki penyakit menular sebagai tindakan preventif, kecuali para dokter dan perawat yang bertugas mengobati dan telah terproteksi dari penyakit tersebut. Dalam konteks pergaulan atau pertemanan, penularan "penyakit" tersebut juga berlaku.<sup>43</sup> Penularan keburukan dari seseorang kepada orang lain lebih cepat daripada penularan kebaikan, seperti bara api akan padam jika

<sup>40</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Beirut: Dar al-Minhaj, 2004, cet. I, hal. 243-248.

<sup>41</sup> Abu Abdurrahman as-Sulami, *Adab al-Shuhbah*, Thantha: Dar al-Shahabah, 1990, hal. 52.

<sup>42</sup> Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2014, hal. 52.

<sup>43</sup> Abdul Majid Mahmud Abdul Majid, *Nadzaraat Fiqhiyyah wa Tarbawiyah fi Amtsal al-Hadits*, hal. 214.

diletakkan di atas abu.<sup>44</sup>

Selektif dalam memilih teman adalah niscaya agar seseorang meraih kemaslahatan dalam pertemanannya. Kesalahan dalam memilih teman mengantar seseorang kepada kerugian dan kebinasaan baik di dunia maupun akhirat. Kisah pertemanan 'Uqbah bin Abi Mu'aith dan Ubay bin Khalaf patut menjadi renungan bersama, agar kita pandai-pandai dalam memilih teman, karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang.<sup>45</sup> Nabi SAW. mengingatkan bahwa, "*Seseorang itu atas agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatnya.*"<sup>46</sup> Sebuah sya'ir menyatakan, "*Perihal seseorang, janganlah bertanya tentang dia, tetapi lihatlah siapa temannya, karena setiap teman akan meneladani temannya.*"<sup>47</sup>

## D. Analisis dan Kesimpulan

*Matsal* dalam hadits tentang perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk di muka termasuk dalam kategori al-Amts al-Musharahah atau *matsal* qiyasi karena hadits tersebut menggunakan lafadz *matsal* secara eksplisit, yakni memperumpamakan teman yang baik dengan penjual minyak wangi dan teman yang buruk dengan pandai besi. Penggunaan *matsal* dalam hadits ini bertujuan untuk, pertama,

mendekatkan makna kepada pembaca atau pendengar. Dengan menampilkan sosok penjual minyak wangi dan pandai besi sebagai gambaran teman yang baik dan teman yang buruk, pembaca menjadi lebih mudah memahami pesan di dalam hadits. Kedua, membantu pembaca memahami makna-makna yang indah dan gagasan-gagasan yang detail dengan ungkapan yang ringkas, sehingga pembaca lebih mudah memahami siapa teman yang baik yang harus dipilih, dan siapa teman yang buruk yang mesti di jauhi. Ketiga, merangsang pembaca untuk menggunakan potensi dan kekuatan akalnya untuk berpikir dan merenungkan segi-segi keserupamaan dalam perumpamaan teman yang baik dengan penjual minyak wangi dan teman yang buruk dengan pandai besi.

Keempat, mendidik jiwa manusia dengan menampilkan profil yang patut diikuti, yakni teman yang baik, sehingga muncul kesadaran untuk berteman dengan orang-orang yang shalih, dan profil yang patut di jauhi, yaitu teman yang buruk, sehingga timbul kesadaran untuk menghindari pertemanan dengan orang yang tidak baik. Kelima, memberikan nasihat dan gambaran yang membekas di dalam hati tentang keutamaan berteman dengan orang shalih dan bahaya berteman dengan orang yang tidak baik. Keenam, hadits di atas juga memberikan pujian dan apresiasi

<sup>44</sup> Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, hal. 53.

<sup>45</sup> Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 27-29 mengisahkan tentang pertemanan tokoh kaum musyrikin 'Uqbah bin Abi Mu'aith dan Ubay bin Khalaf. Disebutkan dalam riwayat bahwa 'Uqbah setiap kembali dari satu perjalanan selalu mengundang teman-temannya untuk makan. Suatu ketika ia mengajak Nabi SAW. untuk makan di rumahnya, tetapi beliau menolak ajakan tersebut kecuali jika 'Uqbah mau mengucapkan dua kalimat syahadat. Maka 'Uqbah pun mengucapkannya. Peristiwa ini didengar oleh shahabat karib 'Uqbah, yaitu Ubay bin Khalaf. Maka ia mendatangi 'Uqbah dan mengecamnya. 'Uqbah menceritakan kepada Ubay apa yang terjadi ketika itu, dan bahwa ia malu jika Nabi SAW. keluar dari rumahnya tanpa mencicipi makanan yang telah disediakannya, sehingga ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Mendengar kisah tersebut, Ubay berkata

kepada 'Uqbah, "Saya tidak akan rela kepadamu, sampai engkau mendatangi Muhammad dan meludah di wajahnya." 'Uqbah menerima desakan teman karibnya itu dan melakukan permintaan tersebut. Nabi SAW. bersabda kepada 'Uqbah, "*Aku tidak menemuimu di luar Makkah di luar Makkah, kecuali kepalamu akan kupenggal dengan pedang.*" Benar juga, dalam perang Badar, 'Uqbah ditawan dan akhirnya Nabi SAW. memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib membunuhnya. Ketika itu tidak ada tawanan yang dibunuh kecuali dia. Sedangkan Ubay bin Khalaf terbunuh oleh tikaman Nabi SAW. sendiri dalam perang Uhud. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. VI, Vol. IX, hal. 460-461.

<sup>46</sup> HR. Abu Dawud, nomor 4833.

<sup>47</sup> Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, 53.



atas pertemanan dengan orang-orang yang baik, dan celaan dan peringatan atas pertemanan dengan orang yang tidak baik. Ketujuh, menunjukkan pentingnya pemakaian bahasa atau ungkapan *matsal* dalam penyampaian ilmu dan petunjuk, sehingga pesan yang dikehendaki lebih mudah diterima dan dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Sedangkan dari segi karakteristik *matsal* yang digunakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, hadits ini mengemukakan perumpamaan yang tepat dan penggambaran yang terperinci. Teman yang baik digambarkan seperti penjual minyak wangi yang adakalanya memberi minyak wangi kepada temannya, atau sang teman membeli darinya, atau setidaknya ia akan memperoleh semerbaik aroma harum darinya. Teman yang buruk digambarkan seperti pandai besi yang bisa jadi akan membakar baju orang-orang di sekitarnya, atau setidaknya ia akan menebarkan aroma tidak sedap kepada mereka. Kedua, bahasa yang digunakan relatif singkat tetapi mampu mengungkapkan tujuan atau pesan yang dikehendaki tanpa membutuhkan kalimat dan ungkapan yang panjang.

Ketiga, keterkaitan *matsal* dengan lingkungan keseharian. Sosok penjual minyak wangi dan pandai besi tidaklah asing dalam keseharian umat, sehingga perumpamaan yang dibuat lebih efektif dan membekas. Keempat, hadits di atas menampilkan penggambaran yang hidup dan bergerak sehingga terlihat kongkret dan nyata dalam jangkauan empiris manusia. Imajinasi pembaca akan bangkit lalu membayangkan harumnya misik, suasana yang nyaman, bersih dan terhormat, sejuk, menentramkan hati dan memuaskan jiwa. Penggambaran teman yang baik dengan perumpamaan seperti itu akan mendorong seseorang senang dan aktif mencari teman dan berteman dengan orang yang baik. Sebaliknya, pembaca juga akan membayangkan panasnya suasana di dekat pandai besi, aroma kurang sedap,

tempat yang kotor dan gaduh, dan jiwa yang sempit, sehingga mereka terdorong untuk menjauhi pertemanan dengan orang yang tidak baik. Kelima, kesesuaian *matsal* dengan gambaran dampak yang ditimbulkan. Aroma harum dan suasana bahagia menggambarkan suasana surgawi yang akan diperoleh melalui pertemanan dengan orang shalih, dan suasana panas disertai percikan api dan aroma busuk menggambarkan pemandangan dan suasana neraka yang diakibatkan oleh pertemanan dengan orang yang tidak baik.

### E. Penutup

Pertemanan di antara manusia tidak sekedar interaksi di antara sesama manusia yang kosong dari akibat atau pengaruh. Pertemanan dengan orang baik akan membuahkan manfaat yang baik, dan pertemanan dengan orang buruk akan menyeret kepada keburukan. Hadits di atas memberikan pelajaran penting agar manusia berhati-hati dalam memilih teman. Kekeliruan dalam memilih teman berdampak buruk tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Gaya bahasa *matsal* dalam hadits di atas memberikan gambaran nyata siapa teman yang baik yang harus dijadikan teman, dan siapa teman yang tidak baik yang harus di jauhi.

### F. Daftar Pustaka

- Abdul Majid Mahmud Abdul Majid, *Nadzaraat Fiqhiyyah wa Tarbawiyah fi Amtsal al-Hadits*, Thaif: Maktabah ash-Shiddiq, 1992.
- Abdul Majid Mahmud, *Nadzaraat Fiqhiyyah wa Tarbawiyah fi Amtsal al-Hadits*, Thaif: Maktabah Shiddiq, 1992.
- Abu Abdullah al-Hakim al-Tirmidzi, *Al-Amtsal min al-Kitab wa as-Sunnah*, Beirut: Dar Usamah, T.th.
- Abu Abdurrahman as-Sulami, *Adab al-Shuhbah*, Thantha: Dar al-Shahabah, 1990.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Beirut: Dar al-Minhaj, 2004.
- Abu Syaikh al-Ashbihani, *Kitab al-Amtsal fi al-Hadits al-Nabawi*, Bombay: Dar as-

- Salafiyah, 1987.
- Ahmad Jasir Abdullah, *Majma' al-Bayan li al-Maidani: Dirasah Lughawiyah Dilaliyah*, T.Tp: Jaami'ah al-Syarq al-Ausath, 2011.
- Ali bin Hasan Ali, *Ghayatul Munurwah fi Adab al-Shuhbah wa Huquq al-Ukhuwwah*, T.tp.: Dar al-Shiddiq, 2009.
- al-Ramahurmuzi al-Farisi, *Amtsal al-Hadits*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1409 H.
- Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Damaskus: Dar Ibn Katsir 1992.
- As-Sayyid Ahmad, *al-Amtsal an-Nabawiyah*, dalam [www.nidaulhind.com/2016/02/blog-post\\_75.html?m=1](http://www.nidaulhind.com/2016/02/blog-post_75.html?m=1) (diakses 18 Juli 2019).
- At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1975.
- Fatimah Hasan 'Audah, *al-Madlulat at-Tarbawiyah li al-Amtsal an-Nabawiyah al-Qiyasiyah; dirasah istiqra'iyah tahliliyah fi Shahih Bukhari*, Palestina: Jaami'ah an-Najah, 2011.
- Ja'far al-Sabhani, *al-Amtsal fi al-Qur'an al-Karim*, Qum: Muassasah Imam al-Sadiq 1420 H.
- M. Fatih, *Aspek-aspek pedagogis dalam amtsal al-Qur'an (kajian metodologis, motivasi, berpikir kritis dalam pembelajaran Islam integratif)*, dalam Ta'dibia, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, Nopember 2016.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, T.tp.: Dar Thauq an-Najah, 1422 H.
- Muhammad Jabir Fayyadh al-'Alwani, *al-Amtsal fi al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, T.Tp. : al-Ma'had al-'Alimi li al-Fikr al-Islami, 1993.
- Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Mustafa, Abdul Aziz, *Syarh al-Asbab al-'Asyarah al-Mujibahli Mahabbatillah: 10 sebab dicintai Allah*. penerjemah, Kusrin Karyadi; Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Nafi, M. Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2018.
- Nazim, Azyyati Mohd. "Manhaj Dakwah Al-Hissi Dalam Al-Qudwah Al-Hasanah Melalui Ummuhât Al-Akhlâk: Al-Hikmah, Al-Syaja'ah, Al-'Iffah Dan Al-'Adl (An Analysis Of The Methods Of Al-Hissi Da'wah In Ummuhât Al-Akhlâk: Al-Hikmah, Al-Syaja'ah, Al-'Iffah Dan Al-'Adl)." *Malaysian Journal For Islamic Studies* 1.2 (2017): 43-54.
- Siti Mahwiyah, *Unsur-unsur Budaya dalam Amtsal 'Arabiyah*, Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. I, No. 2, Desember 2014.
- Wulandari, Fitri, Hari Wahyono, and Agung Haryono. "Pengaruh perhatian orang tua, respon pada iklan, intensitas pergaulan teman sebaya, dan pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 Nglek Kabupaten Blitar tahun ajaran 2015/2016." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9.2 (2016): 99-106.
- Yazid Hamzawi, *al-Madlulat al-Tarbawiyah li al-Amtsal al-Qur'aniyah*, al-Jazair: Jami'ah al-Jazair Kulliah al-'Ulum al-Insaniyyah wa al-Ijtima'iyah 2005.